



# **GENJEK SEBUAH SENI VOKAL BALI : PEMBENTUKAN & PERKEMBANGANNYA**

**Oleh :**  
**Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.SKar., M.Hum**

**Orasi Ilmiah**  
**Pengenalan Jabatan Profesor/Guru Besar Tetap**  
**dalam bidang Ilmu Kajian Seni Budaya**  
**pada Fakultas Seni Pertunjukan**  
**Institut Seni Indonesia Denpasar**

**Disampaikan pada Sidang Terbuka**  
**Senat Institut Seni Indonesia Denpasar**  
**Kamis, 30 Juni 2016**

# GENJEK SEBUAH SENI VOKAL BALI

## PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGANNYA

*Sane pinaka Suci, Ratu para Sulinggih sane preside rawuh nodya parikramane puniki,*

Yth. Bapak Gubernur Provinsi Bali,

Yang Mulia, Para Konsul Jenderal Negara Sahabat

Ysh. Wakil Gubernur Provinsi Bali,

Ysh. Anggota DPR dan DPD RI,

Ysh. Ketua dan Anggota DPRD Provinsi Bali dan Kabupaten Tabanan,

Ysh. Forum Komunikasi Pimpinan Daerah Provinsi Bali,

Ysh. Komandan Korem 163 Wirasatya,

Ysh. Para Bupati dan Walikota se-Bali,

Ysh, Pimpinan Perguruan Tinggi Seni Se-Indonesia,

Ysh. Pimpinan Perguruan Tinggi Se-Bali,

Ysh. Kordinator Kopertis Wilayah VIII,

Ysh. Pimpinan SKPD Pemerintah Provinsi Bali,

Ysh. Ketua dan Anggota Dewan Penyantun ISI Denpasar,

Ysh. Ketua dan Anggota Senat ISI Denpasar,

Ysh, Para Pembantu Rektor, Para Dekan, dan Pejabat Struktural ISI Denpasar,

Ysh. Para Dosen dan Segenap Sivitas Akademika ISI Denpasar

Ysh. Para Budayawan, Para Seniman, dan Teman-teman sejawat,

Ysh. Jero Bendesa, Bapak Prebekel, Prejuru, dan Krama Desa Pujungan,

Ysh. Para Tamu Undangan dan Hadirin sekalian

**Om Swastyastu**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

**Salam Sejahtera untuk kita semua**

**Nama Budaya**

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji syukur/*angayu bagya* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha kuasa atas rahmat yang diberikan sehingga pada hari ini kita dapat berkumpul dalam keadaan sehat dan bahagia, semoga pada hari-hari berikutnya kita senantiasa dalam lindungan dan kasih Tuhan. Atas limpahan kasih dan karunia Tuhan yang tiada henti, akhirnya saya dapat berdiri di mimbar ini, di hadapan hadirin sekalian untuk

menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar dalam bidang ilmu Kajian Seni Budaya pada Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar. Mengacu pada bidang ilmu yang saya ampu, maka pada kesempatan yang baik ini saya akan menyampaikan pidato ilmiah yang berjudul “Genjek Sebuah Seni Vokal Bali, Pembentukan dan Perkembangannya”. Topik tentang seni Genjek hangat dibicarakan pada dekade 1990-an, ketika genre yang satu ini mulai bangkit menapaki jalan menuju seni presentasi. Iapun mengalami perkembangan yang pesat baik segi kuantitas maupun kualitas. Dua puluh tahun kemudian, yaitu dewasa ini, aktualitas seni Genjek seolah kembali meredup. Tidak banyak pengkajian ataupun penciptaan seni yang menggunakan Genjek sebagai objek material, hal ini menyebabkan saya berfikir “harus ada pemicu lagi” untuk menjadikan seni Genjek bangkit kembali. Melalui pidato ilmiah ini saya ingin mengajak hadirin untuk bernostalgia, mencermati kembali beberapa hal menarik dari sajian seni Genjek.

### **Bapak Gubernur, serta hadirin yang saya muliakan**

Genjek adalah sebuah genre seni karawitan Bali yang menggunakan vokal sebagai sumber bunyi utama. Sepuluh hingga dua puluh orang pemain duduk membentuk sebuah atau setengah lingkaran, menyanyi disertai gerakan-gerakan tubuh dan rnenghasilkan sebuah paduan bunyi. Satu orang bertindak sebagai pembawa melodi sekaligus komando, satu orang sebagai pemegang ritme, sementara yang lainnya membuat jalinan ritmis suara-suara *sa, pak, sriang, cek, de, tut, ces, jos, dan sir*. Suara-suara tersebut kebanyakan meniru bunyi instrumen gamelan Bali, seperti tawa-tawa/kajar, cengceng, kendang, reyong, dan gong. Jalinan dan perpaduan yang harmonis berbagai jenis dan warna suara itulah membentuk sebuah musik yang diberi nama Genjek.

Secara etimologi arti kata *genjek* belum ditemukan dalam bahasa Bali. Begitu pula dalam bahasa Jawa Kuno. Dalam buku yang berjudul Tata Bahasa Bali Ringkes (1994:23), I Nengah Tinggen memprediksi kata *genjek* berasal dan kata *gonjak* yang artinya bersenda gurau. Memang kata *gonjak* yang dalam bentuk kata kerjanya menjadi *megonjakan* memiliki sifat yang sama dengan seni Genjek, yaitu bersenda gurau untuk menghibur diri dan sering diselengi nyanyian. Kemungkinan lainnya adalah kata *genjek* merupakan peniruan bunyi atau onomatopea dari pendengaran sepiantas paduan berbagai jenis suara tersebut yaitu *genjek, gen-jek, gen-jek ...*, dan seterusnya. Hal semacam ini kerap terjadi dalam hal pembenian nama kesenian Bali. Sebagai contoh nama seni Kecak lahir dari suara dominan *cak, cak, cak,..* demikian juga nama seni Cakepung lahir karena suara-suara *cak* dan *pung* mendominasi alunan musiknya.

Selain seni vokal, dalam Genjek juga terkandung seni sastra, lewat lirik-lirik lagu yang dinyanyikan. Pengungkapan tema selain lirik juga diperkuat dengan olahan melodi, ritme, dan ekspresi. Tema lagu Genjek sebagian besar mengenai kegembiraan, ada juga yang bersifat romantis, rayuan, nasehat, dan sindiran. Tema romantis biasanya mendominasi apabila dalam group Genjek terdapat pemain wanitanya. Dengan fleksibilitas garap dalam tema lagunya, seni Genjek sering juga digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti penerangan kesehatan, Keluarga Berencana, sosialisasi program pembangunan, dan juga propaganda politik.

Secara musikal Genjek menggunakan lagu-lagu Bali yang sederhana, yaitu sejenis gendingan. Genre ini termasuk jenis *fölk song*, karena identitas fokloritasnya dapat dikenali dari cara penyebarannya *oral transmission* diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional serta banyak mempunyai varian (Danandjaja, 1994:141). Dua unsur penting dari bentuk gegendingan adalah lirik dan lagu, kendati dalam kenyataannya dapat terjadi salah satu unsur lebih menonjol. Dalam seni Genjek, lagu lebih dominan dari pada lirik.

Vokal Genjek juga banyak menggunakan kata-kata tanpa makna, seperti *sakde*, *sriang*, *byos*, *sapak*, *jeti*, dan sebagainya, yang dalam bahasa Bali tidak ada artinya. Oleh Brunvand hal semacam ini disebut dengan *proto-fölk song*, dan di Amerika Serikat disebut dengan *wordless-fölk song* (Danandjaja, Op.Cit: 145). Identitas lain lagu-lagu Genjek adalah kesederhanaan bentuk baik musikalitas maupun liriknya. Kalimat lagu pendek-pendek, menggunakan bahasa Bali lumrah, dan cara melagukannya *paca periring* (*syllabis*).

Setiap lagu Genjek dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama sekaligus mengawali adalah lagu berlirik beberapa bait yang dibawakan oleh seorang pemain, dilanjutkan dengan lagu tanpa lirik oleh beberapa orang pemain yang disebut *toreng*. Sementara *toreng* tetap bernyanyi, pemain yang lain menyertai dengan membuat jalinan ritmis sesuai dengan jenis bunyi yang telah ditetapkan. Satu lagu Genjek biasanya dimainkan sekitar 3-4 menit berulang-ulang, kemudian digantikan dengan lagu-lagu selanjutnya dengan pola yang sama. Ketika Genjek sudah dilengkapi beberapa alat instrumental, digunakan instrumen suling atau mandolin untuk mengawali lagu, sekaligus berfungsi untuk mengambil nada dasar.

Dulu, ada satu tradisi unik dari sajian Genjek, yaitu kebiasaan minum tuak/arak (minuman keras) sebagai teman akrab sebelum dan selama pertunjukan. Konon minuman beralkohol tinggi ini dapat merangsang gairah mereka dalam bernyanyi sehingga sajiannya menjadi lebih mantap. Lebih menarik lagi, bahwa seni Genjek ini konon lahir dari kebiasaan berkumpul, ngerumpi disertai minum tuak dan apabila dalam keadaan setengah mabuk, nyanyian Genjek keluar dengan lancar, merekapun beryanyi bersama membuat jalinan irama dan melodi

yang cukup menarik. “Dari pada mabuk disertai berbicara ngawur tak karuan, lebih baik mabuk disalurkan lewat *megenjekan* (Wawancara dengan I Nyoman Teler dan Nang Pahit, 2 Juli 1999).

Selain Genjek, di Bali juga terdapat sajian karawitan vokal lainnya, yaitu *mabebasaan*, *makidung*, Rengganis, dan Cakepung. *Mabebasaan* dan *makidung* adalah sajian karawitan vokal yang biasanya dilantumkan pada acara-acara ritual, sedangkan Rengganis dan Cakepung memiliki sifat hampir sama dengan Genjek, yaitu lebih sebagai hiburan pelepas lelah. Cakepung yang dianggap cikal bakal dari seni Genjek memiliki bentuk permainan, pola garap, dan sifat yang sangat mirip. Perbedaannya terletak pada penggunaan jenis lagu. Cakepung memiliki elemen teater yang lebih lengkap seperti adanya unsur tari, dialog, dan monolog (Bandem, 1992:2). Cakepung menggunakan tembang-tembang Macapat yang diambil dan lontar Monyeh, sedangkan Genjek menggunakan tembang yang lebih sederhana, yaitu gegendingan. Dari perbedaan ini Cakepung kendatipun juga dimainkan dalam suasana santai dan penuh rasa kebersamaan, terkesan lebih formal dan konvensional.

Pada mulanya seni Genjek tidak lebih dari sekedar hiburan pribadi, pelepas lelah, saat kumpul-kumpul dengan teman-teman sehabis seharian bekerja. Kebiasaan seperti ini telah menjadi tradisi pada masyarakat agraris di Bali. Kalau pada sore hari kumpul-kumpul disertai dengan mengelus-elus ayam jago, menjelang malam mereka kumpul-kumpul, minum-minum disertai dengan *megenjekan*. Dari keasyikan bernyanyi, tidak jarang mereka kelewatan, yaitu *megenjekan* hingga tengah malam. Kebiasaan ini menyebabkan munculnya ungkapan yang menggelitik “wanita Bali kerja keras, lakinya hanya mengelus-elus ayam jago”

Dari kaca mata pribadi, saya memberanikan diri menyatakan bahwa Genjek adalah sebuah seni rakyat. Genjek lahir, tumbuh, berkembang, dan dipelihara oleh golongan masyarakat pedesaan yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani, nelayan, dan kaum buruh. Jika belakangan ini Genjek juga merebak ke kota-kota seperti Denpasar, Karangasem, dan Singaraja, dilakukan oleh sebagian masyarakat urban intelektual seperti pegawai negeri, pengusaha, tenaga medis, dan dokter, itu merupakan perkembangan baru. Bila diamati secara cermat sebagian besar promotor dari seni genjek baik di desa maupun di kota adalah warga “Golkar” (Golongan Karangasem). Tahun 1963 terjadi pengungsian besar-besaran warga Karangasem ke seluruh Bali karena meletusnya Gunung Agung, sehingga dewasa ini warga Karangasem ada di berbagai wilayah di Bali. Mereka inilah yang mengembangkan seni Genjek hingga kini dikenal di seluruh Bali.

### **Hadirin sekalian yang berbahagia,**

Berikut ini saya akan menggambarkan situasi yang sempat saya alami berkaitan dengan Genjek guna menjawab bagaimana pembentukan dan perkembangan genre tersebut. Pada dekade 1980-an ketika saya masih remaja (SMA), saya senang memperhatikan dan bermain-main ke tempat orang kumpul-kumpul, bersenda gurau, disertai minum minuman keras. Kegiatan seperti itu lazim disebut *metuakan*. Namun hal ini pula yang membuat saya sering dimarahi oleh ibu saya, pertama karena keluyuran malam hari, kedua karena menonton orang *metuakan* yang dikhawatirkan saya akan ikut-ikutan mabuk. Ringkas kata, kegiatan tersebut dianggap tidak baik dan mendapat kecaman dari masyarakat. Namun bagi saya, yang menarik dari kegiatan tersebut bukan minumannya, melainkan karena di situ juga ada nyanyian yang menarik. Sepuluh tahun kemudian, yaitu pada dekade 1990-an terjadi hal yang sebaliknya, dalam kegiatan *metuakan* tidak lagi didominasi oleh minum minuman keras melainkan oleh bernyanyi disertai gerakan ringan. Nama kegiatannya menjadi berubah secara alami bukan lagi *metuakan* tetapi *megenjekan*.

I Nyoman Teler (bukan nama sebenarnya), adalah sosok seorang peminum, sering mabuk, suka kebut-kebutan (pada masa mudanya), adalah salah satu tokoh Genjek di Desa Pujungan, Pupuan, Tabanan. Dulu, dimata kebanyakan orang, Pak Nyoman Teler dan kawan-kawan peminumnya adalah sosok yang dijauhi karena hobinya tersebut. Namun entah mengapa saya sangat disayang oleh Pak Nyoman Teler, ternyata salah satu alasannya adalah lantaran saya dianggap memiliki hobi seni, yaitu pintar menabuh gamelan. Hubungan kamipun menjadi pertemanan yang cukup akrab, padahal saya sama sekali bukan peminum, dan beliau pun sering memberitahu saya "*Gede ko sing dadi milu-milu minum, opake jak bapake nyaan*". Setelah saya sadar, ada kesamaan antara saya dengan Pak Nyoman Teler, yaitu sama-sama suka seni karawitan. Bedanya kalau bakat saya langsung saya salurkan ke lembaga formal, Pak Nyoman Teler menyalurkan dengan cara yang berbeda, yaitu mendirikan sekaa Genjek.

Pak Nyoman Teler adalah penyanyi Genjek yang cukup baik olah vokalnya. Beliau memimpin sebuah sekaa Genjek yang sangat prestasius di Desa Pujungan. Dari empat sekaa Genjek yang ada, sekaa Genjek pimpinan Pak Nyoman Teler yang paling terkenal dan paling sering ditanggap oleh masyarakat. Ketika ada warga masyarakat melangsungkan upacara-upacara seperti *nelubulanin*, *ngotonin*, *nganten*, *melaspas* rumah atau tempat usaha, atau dalam rangka *megebagan* orang meninggal, sering dimeriahkan dengan menanggap sekaa Genjeknya Pak Nyoman Teler. Keberhasilan Pak Nyoman Teler "mereformasi" aktivitas *metuakan* menjadi

*megenjekan* dan dari *megenjekan* menjadi seni Genjek membuat pandangan orang berbalik total. Sebagai tokoh seni Genjek, akhirnya Pak Nyoman Teler dihormati di masyarakat.

Cerita ringkas di atas merupakan sebuah fenomena yang cukup menarik untuk diamati, apa yang menyebabkan kegiatan *metuakan* dan *megenjekan* yang dulu jadi pusat kecaman, kemudian berubah menjadi sebuah kesenian idola yang diminati masyarakat. Jawabannya adalah karena Genjek telah menjauhkan dirinya dari kegiatan minum minuman keras dan lebih menampilkan dirinya sebagai sebuah karya seni. Hal ini berbeda dengan sebelumnya, *metuakan* dan *megenjekan* menjadi pusat kecaman terutama oleh ibu-ibu yang ditinggal suaminya semalam suntuk. Mungkin hal ini juga menyebabkan pada masa awal kelahirannya *megenjekan* tidak diakui sebagai kegiatan seni, selain karena sifatnya spontanitas juga karena masih ada unsur minum minuman keras dalam aktivitasnya.

Menurut data kesenian yang dikumpulkan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Tahun 1988/1989, dari 46 jenis kesenian yang ada di Kabupaten Karangasem tidak disebutkan adanya kesenian Genjek (Tim Penyusun, 1988/1989: 45-46). Data ini memberi indikasi bahwa Genjek kendatipun aktivitasnya sudah ada, belum diakui sebagai suatu aktivitas seni. Akan tetapi pada tahun 1997/1998 ketika STSI Denpasar melakukan pemetaan kesenian Bali (saya salah satu anggota tim peneliti), telah ditemukan puluhan sekaa Genjek, yang terbanyak di Kabupaten Karangasem dan Buleleng (Bandem, 1997/1998: 24-38). Pada Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-19 tahun 1997 ketika diadakan festival Genjek se-Bali, semua kabupaten mampu menampilkan grup Genjek dengan baik. Kabupaten Jemberana bahkan dengan bangga mengirim dua sekaa Genjek yang salah satunya adalah sekaa Genjek dari Rumah Sakit Daerah Jemberana (Brosur PKB, 1997). Hal ini tentu dapat dijadikan salah satu bahan asumsi bahwa Genjek sebagai seni secara kuantitas telah berkembang di seluruh Bali.

Fenomena menarik lainnya berkaitan dengan seni Genjek adalah adanya perkembangan habitat dan pelaku. Telah terjadi perkembangan habitat dari pedesaan ke perkotaan, dari pelaku-pelaku kaum petani dan buruh menjadi golongan masyarakat intelektual. Di beberapa sudut kota Denpasar, Karangasem, dan Buleleng, sering kita dengar alunan musik Genjek mulai sore hari hingga tengah malam. Di Kota Singaraja, Jemberana, Tabanan, Klungkung, dan Bangli perayaan-perayaan kecil dan besar sering dimeriahkan dengan sajian pertunjukan Genjek. Pelaku Genjek di kota-kota selain kaum buruh dan sopir, juga ada pegawai negeri, tenaga medis, pengusaha, dan dokter. Di kota Negara terdapat sebuah organisasi Genjek yang pelaku-pelakunya adalah para dokter dan tenaga medis Rumah Sakit Daerah Jemberana. Menurut

seorang pelakunya konon Genjek merupakan salah satu kegiatan yang dapat menghilangkan stres akibat rutinitas sehari-hari.

Perkembangan lainnya, Genjek telah mengalami pelebaran fungsi dan guna. Genjek kini telah memiliki fungsi baru, yaitu sebagai sebuah seni tontonan kendatipun unsur improvisasi untuk hiburan pribadi para pelakunya masih tetap ada. Dengan adanya perkembangan fungsi, Genjek sudah mulai menapak jalan menuju sebuah bentuk kesenian yang lebih terpolakan dengan keteraturan-keteraturan baru. Hal ini tentu merupakan dampak dari perjalanannya menuju sebuah sajian seni tontonan, yang mana unsur-unsur estetika telah menjadi hal yang dipertimbangkan. Sebelumnya seni Genjek hanyalah mengutamakan nilai kebersamaan, kumpul-kumpul sambil minum, beryanyi, menari tanpa menghiraukan nyanyian dan tariannya baik atau tidak.

Perkembangan seni Genjek pada dekade 1990-an boleh dibilang sebagai suatu perkembangan yang prestasius. Perkembangan tersebut mengarah pada pola garapan. Genjek yang semula sumber bunyinya didominasi oleh vokal, kemudian ditambah dengan alat-alat musik instrumental seperti mandolin, suling, cengceng ricik, kendang, dan gong pulu. Bahkan pada akhir dekade 1990-an Genjek dipadukan dengan gamelan Gerantang Joged Bumbung, kemudian digunakan untuk mengiringi tari Joged Bumbung. Di desa saya ada dua sekaa yang menamakan dininya sekaa Joged Genjek, artinya tari Joged Bumbung yang diiringi seni Genjek. Popularitasnya cukup baik dan mampu menyaingi popularitas kesenian Joged Bumbung. Unsur interaktif dengan penonton merupakan senjata andalan seni Genjek untuk meraih simpati penonton.

### **Bapak Gubernur serta hadirin yang saya muliakan**

Ada beberapa sifat khusus seni Genjek yang dapat dicermati, hal ini pula yang menyebabkan genre yang satu ini mudah berkembang di masyarakat.

*Pertama*, musikalitas yang sederhana. Berawal dari kelahirannya yang spontanitas mengisyaratkan bahwa seni Genjek relatif mudah dilakukan oleh siapa saja. Dari segi musikalitas, seni Genjek memadukan unsur melodi, ritme, harmoni, dan dinamika yang cukup sederhana. Kendati ada jalinan-jalinan ritme antara pemain yang satu dengan yang lainnya, itu merupakan jalinan yang sangat umum dan dipahami oleh kebanyakan orang Bali. Jalinan *interlocking figuration* atau yang sering disebut *kotekan* adalah hal lazim dalam teknik permainan instrumen gamelan Bali, seperti cengceng kopyak, kendang, dan juga seni Kecak. Bedanya adalah kalau cengceng kopyak dan Kecak warna suaranya satu, Genjek warna suaranya dibuat beragam sehingga lebih dinamis dan hidup.

Dengan kesederhanaan musikalitasnya, berarti untuk membuat sebuah garapan Genjek tidak memerlukan latihan berbulan-bulan seperti musik Bali lainnya. Bentuk seni yang sederhana, minimalis, dan mudah dicerna adalah tipe yang sangat diminati oleh masyarakat kita dewasa ini. Hal ini cukup beralasan, karena seiring dengan semakin kompleksnya tipe pekerjaan masyarakat, menyebabkan orang tidak memiliki banyak waktu untuk berlatih kesenian, kendatipun mereka tetap memerlukannya. Salah satu jenis seni yang sesuai dengan kondisi seperti tersebut di atas adalah Genjek. Terlebih lagi jika Genjek yang dilakukan hanya untuk menghibur diri, sambil kumpul-kumpul dengan handai taulan, kesenian inipun dapat terbentuk secara cepat.

Penambahan beberapa alat musik instrumental pada seni Genjek juga dipilih alat-alat musik yang mudah dimainkan, yang sifatnya hanya mempertegas aksent-aksent ritme dan melodi Genjek. Penambahan alat-alat instrumental bukan berarti menghilangkan identitas Genjek sebagai seni vokal, karena sifat alat-alat instrumental hanyalah sebagai pendukung. Banyak alat yang telah dicoba dimasukkan oleh para seniman muda terutama instrumen-instrumen yang berkarakter lembut sebagai media inovasi seni Genjek. Masyarakatpun menganggap hal demikian sah-sah saja, mungkin disebabkan karena Genjek masih dalam tahap mencari arah menuju format yang ideal. Atau besar kemungkinan format yang ideal akan terus dicari, sehingga ciri atau kekhasan dari seni Genjek ini adalah bukannya kebakuan format melainkan kekekalan perkembangannya.

Terhadap masyarakat penikmat, setelah Genjek luput dari kecaman dan mulai menembus predikat “seni”, ia dapat diterima karena memiliki kedayaan estetik untuk memberi rasa senang baik bagi pelaku maupun penikmat. Lagu-lagu Genjek tidak terasa asing di telinga masyarakat Bali tradisional, karena berasal dari jenis gegendingan. Dalam menciptakan sebuah seni Genjek tidak banyak dibutuhkan biaya produksi. Instrumen utama adalah vokal, kalau ingin menambah instrumen lainnya bisa didapat dengan mudah. Kostum sangat sederhana, yang penting ada kain untuk *saput* dan *kamen* ditambah destar sederhana, dan inipun kalau Genjek hendak dipertunjukkan sebagai seni tontonan. Kalau Genjek dalam fungsinya sebagai hiburan pribadi, kostum seragam tidak mutlak dibutuhkan.

*Kedua*, bersifat kocak dan menghibur. Kocak dan menghibur, merupakan kecenderungan baru dalam hal penikmatan karya seni pada zaman modern ini. Cukup beralasan dan masuk akal, karena pada masa sekarang ketika manusia yang sangat disibukkan oleh pekerjaan sehari-hari sangat memerlukan hiburan pelepas lelah yang bisa dinikmati dengan santai. Dampak dari hal

tersebut, pertunjukan yang didominasi oleh adegan kocak dan menghibur akan diminati. Mengenai hal ini Dibia (dalam Mudra, 1995: 51) menjelaskan:

“... sementara muatan artistiknya, nilai pendidikannya, kritik sosialnya, dan pesan-pesan penerangannya masih tetap ada, muatan seni pertunjukan Bali dewasa ini semakin didominasi oleh unsur-unsur hiburan berupa adegan-adegan kocak yang menimbulkan gelak tawa. Lelucon, *bebanyolan*, *bebagrigan*, rupanya telah menjadi senjata andalan seniman pentas untuk menahan penonton”.

Salah satu faktor yang menyebabkan berubahnya selera penonton, adalah karena masyarakat Bali sekarang tidak lagi santai seperti yang pernah digambarkan oleh beberapa pengamat asing seperti Krause (1922), Mabbet (1985), dan Covarubias (1974) puluhan tahun yang lalu. Dibia dengan gumam berkata “Masyarakat Bali yang santai sekarang hanya tinggal kenangan”. Pendek kata, masyarakat Bali sekarang membutuhkan hiburan, seni yang benar-benar mampu menghibur. Tontonan yang serius, disajikan dalam waktu yang lama sudah tidak zamannya lagi. Demikian juga apabila mereka ingin berbuat seni, mereka akan memilih seni yang tidak terlalu banyak aturan dan dapat dilakukan dengan santai.

Di Bali dewasa ini ada beberapa jenis kesenian yang memiliki daya saing tinggi dalam merebut pasar masyarakat tradisional, salah satunya adalah Wayang Kulit Cenk-Blong. Wayang Cenk-Blong sangat kreatif mencari bentuk-bentuk humor yang baru. Selain pakem pewayangan yang tetap dijaga, kepiawaian sang dalang dalam berimprovisasi lewat dagelan, banyolan, dan lelucon yang kontemporer (sesuai dengan sifat kekinian) berhasil memikat penonton. Genjek sesungguhnya juga memiliki peluang seperti Wayang Cenk-Blong jika sang kreator peka membaca situasi zaman. Misalnya ketika zaman reformasi tema-tema lagu dibuat bertutur tentang reformasi, demikian juga tema-tema yang lain dapat digarap sesuai fungsi dan penggunaannya.

Sifat kocak dan menghibur dalam seni Genjek dapat diamati dari beberapa hal. Pertama syair-syair lagunya lebih banyak bertutur tentang kegembiraan, romantika, saling balas pantun, atau cerita-cerita sosial yang menyenangkan. Syair-syair lagu diungkapkan dengan ekspresi musikal yang ceria dan seringkali lucu. Jalinan melodi dan ritme seni Genjek sengaja dipilih agar dapat mempengaruhi suasana hati menjadi gembira, bukan kesedihan atau ketegangan. Selain itu ada gerakan-gerakan tubuh sebagai respon terhadap jalinan musikal yang menyenangkan. Unsur kebersamaan juga sangat menentukan bagi seni Genjek untuk dapat memberikan hiburan baik kepada pelaku maupun penikmat.

*Ketiga*, seni Genjek dapat berfungsi sebagai terapi penyembuhan. Musik sebagai terapi penyembuhan telah banyak mendapat perhatian sebagai salah satu alternatif pengobatan. Seperti misalnya di Amerika Serikat, pada tahun 2003 saja telah terdapat 5000 terapis musik berijazah dan berkreasi di berbagai rumah sakit. Di Amerika Serikat juga telah terdapat 68 sekolah yang menawarkan program studi terapi musik (Johan, 2003:190). Sementara Bahr seorang dokter di rumah sakit Baltimore (dalam Johan, 2000:200) menyatakan musik Klasik selalu diperdengarkan di Unit Gawat Darurat (UGD), karena mendengarkan musik selama satu setengah jam sama efeknya dengan mendapat suntikan 10 miligram valium (sejenis obat tidur). Pasien yang tidak tidur selama 3-4 hari ternyata dapat tidur dengan nyenyak setelah diperdengarkan musik Klasik. Musik dapat melampaui kondisi kesadaran seseorang dan menghantar ke suasana yang sama sekali tak terbayangkan sebelumnya. Bila seseorang menggunakan musik untuk relaksasi maka pikiran abstraknya akan menurun ke kondisi normal, karena musik dan irama dapat menenangkan aktivitas yang berlebihan dari otak kiri. Hipotesa ini juga dijelaskan oleh ketua sekaa Genjek Rumah Sakit Jemberana, bahwa seni Genjek sangat baik untuk menghilangkan stres ringan.

Bandem (1991:6) juga pernah menulis tentang fungsi terapi karya seni sbb:

“...seandainya kesenian dianggap sebagai alat pendidikan, maka ia akan mengusahakan peningkatan hidup manusia dari bodoh menjadi pandai, atau dari kurang sopan menjadi sopan. Jika kesenian dianggap berperan sebagai alat komunikasi, maka kesenian akan memberi informasi kepada masyarakat agar mereka mengetahui hal-hal yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Demikian pula kalau kesenian digunakan sebagai terapi, maka kesenian akan berusaha menyembuhkan seseorang dari sakit jiwa menjadi manusia normal... ,,

Ungkapan di atas tentu tidak berlebihan karena seni khususnya seni musik dapat mempengaruhi suasana hati, artinya suasana hati dapat diciptakan dengan musik. Rasa senang/gembira, sedih, marah, magis, seram, romantis, religius dapat diciptakan dengan mengolah unsur-unsur musikal. Musik tradisional Bali dengan kemapanan sistem musikalnya sangat mungkin diolah untuk menampilkan berbagai ekspresi yang dapat mempengaruhi suasana hati.

Dalam kondisi normal, salah satu cara manusia menyatakan diri bahwa ia dalam kondisi senang adalah dengan bernyanyi dan menggerakkan badan secara ritmis. Tidak mungkin seseorang yang sedang bersedih, bingung, atau marah keudian bernyanyi, kecuali “dia sedang berakting sebagai pemain drama musikal”. Mencermati situasi di atas, artinya untuk

mendapatkan rasa senang dapat kita ciptakan dengan cara bernyanyi dan menggerakkan tubuh, itu semua ada dalam seni Genjek. Sebagaimana dijelaskan dalam metode atau cara penggunaan musik sebagai terapi di Amerika Serikat, yaitu bernyanyi, bermain musik, melakukan gerakan ritmis, dan mendengarkan musik. Metode seperti ini sama dengan materi dan proses pertunjukan seni Genjek, yaitu menyanyikan lagu-lagu bertema kegembiraan, memainkan alat-alat musik sederhana, menggerakkan tubuh sesuai irama nyanyian, dan saling berkomunikasi (saling mendengar) dengan yang lain.

### **Hadirin yang saya muliakan**

Mengamati semua uraian di atas, dapatlah disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pembentukan seni Genjek berawal dari kegiatan *metuakan* hingga mabuk, dan dalam keadaan mabuk orang sering menyanyi secara seponatan. Terlebih lagi bagi sipemabuk memiliki pengalaman estetis tentang gegendingan Bali, maka dalam kondisi mabuk diekspresikan dengan cara menyanyi dan menggerak-gerakkan tubuhnya mengikuti irama nyanyian. Adanya unsur menyanyi dalam kegiatan *metuakan* lama-kelamaan menjadi tradisi dan pada masa selanjutnya justru unsur nyanyian sangat mendominasi. Karena kegiatan *metuakan* memiliki citra tidak baik di mata masyarakat para penggiatnya tidak kekurangan akal, akhirnya mereka merubah formatnya menjadi kegiatan *megending* (bernyanyi) lebih dominan namun masih tetap ada unsur minum-minuman keras. Terinspirasi dari kesenian Cakepung yang telah ada sebelumnya, yaitu selain memainkan lirik-lirik lagu juga disertai jalinan-jalinan ritmis berbagai warna suara maka muncullah paduan bunyi seperti *gen-jek, gen-jek, gen-jek.....*, yang kemudian kegiatan tersebut diberi nama *megenjekan*.

Tahap selanjutnya kegiatan *megenjekan* kembali mengalami perubahan format dengan semakin menghilangkan unsur minum dan mengedepankan unsur seninya. Hal ini tidak lepas dari tumbuhnya kesadaran baru para tokoh yang sebelumnya suka minum, untuk bisa menjadikan kegiatan *megenjekan* sebagai satu bentuk seni. Seni Genjek akhirnya lahir menjadi satu genre baru seni karawitan vokal Bali. Kemunculannya dibarengi dengan fungsi dan penggunaan yang baru pula, yaitu selain hiburan pribadi juga presentasi estetis. Seni Genjek akhirnya terus mengalami perkembangan baik secara kuantitas maupun kualitas. Berawal dari Kabupaten Karangasem dan Buleleng kemudian menyebar ke Bali Selatan, Barat, dan Tengah.

*Kedua*, perkembangan seni Genjek. Ada dua faktor utama yang menyebabkan perkembangan seni Genjek di Bali, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah perkembangan yang disebabkan oleh masyarakat pendukungnya yang mulai menerima

Genjek sebagai sebuah aktivitas seni. Perubahan pandangan masyarakat umum terhadap Genjek terjadi karena berhasilnya para *agent of change*, yaitu para pengiat dan pemerhati menemukan format yang baru bagi seni Genjek. Perubahan yang demikian dianggap sebagai perubahan yang diharapkan atau dikehendaki (*intended-change*), karena telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang menginginkan perubahan tersebut (Soemardjan dan Soelaeman, 1974: 381). Cara-cara mempengaruhi masyarakat dilakukan dengan sistem yang teratur, lebih mengarah pada nilai guna untuk kepentingan bersama, serta pengembangan unsur budaya.

Sejak Genjek mulai diperhatikan keberadaannya sebagai sebuah seni, mulai diadakan pengorganisasian, latihan-latihan seperti layaknya latihan kesenian yang lain, adanya pembinaan baik secara artistik maupun sosial. Hal ini menyebabkan kontrol dapat dilakukan dengan baik. Perkembangan polarisasi Genjek tentu tak dapat dilepaskan dari adanya usaha beberapa orang sebagai pemerhati yang mengusahakan perkembangan seni ke arah yang lebih baik. Para pemerhati ini biasanya terdiri atas orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap seni dan masalah-masalah sosial, biasanya ia adalah orang-orang yang cukup berpengaruh di masyarakat.

Agen perubahan lainnya yang dapat diduga memiliki andil bagi perkembangan seni Genjek adalah lembaga-lembaga pendidikan seni lewat para lulusannya yang tersebar di seluruh Bali dan kegiatan tahunan Pesta Kesenian Bali. Sejak dekade 1990-an, dalam rangka Ujian Sarjana Seni STSI/ISI Denpasar, banyak mahasiswa menyajikan garapan karawitan yang terinspirasi dari seni Genjek, salah satunya adalah garapan berjudul “Kembang Genjek”. Garapan yang ditata cukup apik oleh Dewa Gede Ngurah dapat memberikan warna baru bagi seni Genjek dan dapat dijadikan salah satu tonggak penting bagi perkembangan pola garap seni Genjek di Bali. Pesta Kesenian Bali tahun 1997 membuat acara unggulan “Lomba Genjek” yang diikuti oleh sembilan kabupaten/kota se-Bali, menjadi tontonan yang sangat diminati oleh masyarakat. Semua Genjek yang ditampilkan dalam Pesta Kesenian Bali adalah Genjek yang telah mengalami penataan artistik. Dengan kebebasan dalam hal penataan tersebut, warna Genjek menjadi lebih kaya, karena masing-masing peserta menampilkan kreativitas dan gayanya tersendiri.

Faktor internal, berhubungan dengan pelaku-pelaku Genjek tradisional yang tidak merasa keberatan dengan terjadinya pengolahan garap seni Genjek. Malahan sebaliknya mereka menerima dengan senang hati keterlibatan para *agent of change* tersebut. Saya sendiri sering didatangi oleh pemain Genjek untuk dapat melihat dan memberikan petunjuk-petunjuk kemungkinan adanya garapan baru bagi seni Genjek. Hal ini tentu bertujuan agar mampu menjadikan seni Genjek lebih hidup, lebih semarak dan artistik. Seni Genjek memiliki banyak

peluang untuk diolah segi artistiknya. Belum adanya aturan-aturan baku seperti dalam kesenian klasik, menyebabkan berkreaitivitas dengan Genjek relatif lebih mudah. Asalkan esensi Genjek telah dipenuhi, inovasi dapat dilakukan lebih bebas. Genjek yang digarap dengan pola-pola baru mampu menjadikan dirinya sebagai seni yang sangat diminati. Selain disebabkan karena sajiannya yang menarik dengan sifat kocak dan segarnya, Genjek juga dapat ditumpangi dengan tema-tema tertentu sesuai kebutuhan. Murahannya biaya produksi menyebabkan Genjek lebih merakyat, mudah diciptakan, tidak banyak aturan, dan sangat bersahabat dengan situasi dan kondisi (desa-kala-patra).

Hadirin sekalian yang saya hormati

Mengakhiri pidato saya kali ini, ijinkan saya menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah dengan tulus berkontribusi terhadap pencapaian jabatan Guru Besar saya ini. Kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Bapak Prof. Dr. Mohammad Nasir dan Direktur Jenderal Sumber Daya Manusia Bapak Prof. Dr. dr. Ali Gufron Mukti, saya mengucapkan salam hormat dan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya untuk memangku jabatan Guru Besar. Ucapan yang sama saya haturkan kepada Bapak Dr. Ir. I Wayan Koster, Anggota Komisi X DPR RI yang telah banyak memberi dukungan kebijakan terhadap proses pengajuan Guru Besar saya. Kepada Pemerintah Provinsi Bali melalui Bapak Gubernur Made Mangku Pastika dan Wakil Gubernur Bapak I Ketut Sudikerta, saya menghaturkan terima kasih atas kesempatan, kerjasama, dan dorongan yang diberikan kepada saya pribadi dan ISI Denpasar untuk terus maju dan selalu memacu prestasi. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada seluruh aparatur Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, seperti Dewan Penyantun, Senat Akademik tingkat institut dan fakultas, para Wakil Rektor, Fakultas Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan, dan Kerjasama (BA3KP), Biro Administrasi Umum dan Keuangan (BAUK), Unit Pelaksana Teknis (UPT), Satuan Pengawas Internal (SPI), Satuan Pengaman dan Tenaga Kebersihan, atas dukungan dan kerjasamanya selama ini. Kepada aparatur Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Tabanan melalui Jero Bendesa Adat, Bapak Prebekel, Kelihan Adat dan Banjar Dinas Mertasari, pemangku Tri Kahyangan, saya mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga, karena atas perkenan, dukungan, dan pengertian beliau semua, saya dapat melaksanakan tugas-tugas dinas dengan lapang dada.

Semua pencapaian saya hari ini tidak lepas dari jasa para guru dan dosen saya selama mengikuti pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, Sarjana S1, Sarjana S2, dan Sarjana S3. Untuk itu pada kesempatan ini saya mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para guru SDN 2 Pujungan (kendatipun sekarang SD ini sudah bubar), seperti Bapak I Wayan Dober (almarhum), Bapak Ida Bagus Putu Sudirga (almarhum), Bapak Ida Bagus Putu Widarta (almarhum), dan Bapak I Nyoman Subala. Penghargaan yang sama juga saya sampaikan kepada guru-guru SMP Negeri 1 Pupuan, antara lain Bapak I Ketut Cawi, BA (almarhum), Bapak I Ketut Rumantya, Bapak I Made Sukarya, Bapak I Kade Kuwernaya, dan Bapak I Ketut Suweka. Kepada para guru SMAN I Tabanan antara lain Bapak I Dewa Made Puja (almarhum), Bapak I Ketut Suteja (almarhum), Bapak I Wayan Mara (almarhum), Bapak I Nyoman Awatara, Bapak I Nyoman Suparka, dan Bapak I Ketut Ngenteg, saya haturkan rasa hormat yang sangat mendalam. Kepada para pengajar ASTI/STSI Denpasar dan KOKAR Bali, para guru sejati dan panutan saya seperti Bapak I Wayan Beratha (Almarhum), Bapak I Nyoman Rembang (almarhum), Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai S, MA, Bapak Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA, Bapak Dr. I Made Bandem, Bapak I Gusti Ngurah Padang, SSKar, Bapak I Ketut Gede Asnawa, MA, Bapak I Wayan Suweka, SSKar, Bapak I Nyoman Tantra, SSKar (almarhum), Bapak I Wayan Suweka M.Mus, Bapak Pande Gede Mustika, SSKar., Msi, Bapak I Nyoman Windha, SSKar., MA, Bapak I Nyoman Sudiana, SSKar., M.Si, Bapak I Ketut Partha, SSKar., M.Si, Bapak Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar, Bapak I Gusti Lanang Ardika, SST, M.Si, Bapak I Gusti Ngurah Suweka, SST., M.Si, Ibu Dr. Ni Made Wiratini, MA., Ibu Ni Ketut Yuliasih, SST., M.Hum dan yang lainnya, saya haturkan ucapan terima kasih atas ilmu, petuah-petuah, saran, dan dukungan moril yang telah diberikan kepada saya sedari dulu hingga kini. Terima kasih juga saya haturkan kepada para dosen Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, seperti Bapak Dr. R.M. Soedarsono, Prof. Dr. Sri Hastanto, Dr. T. Ibrahim Alfian (almarhum), Dr. Sartono Kartudirjo (almarhum), Dr. Hans Daeng (almarhum), Dr. Joko Suryo, dan Drs. Soedarso Sp MA (almarhum), atas ilmu yang telah ditularkan kepada saya. Demikian juga kepada para dosen Kajian Budaya Universitas Udayana, seperti Bapak Prof. Dr. I Made Suastika, SU, Bapak Dr. Kutha Ratna, SU, Bapak Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, SU, Ibu Prof. Dr. Ni Luh Suciati Beratha MA, Prof. Dr. I Gede Ardika, MA, Bapak Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, Prof. Dr. Sulistyawati, Prof. Dr. Emiliana Mariah, SU, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA, Prof. Dr. Pande Made Sukerta., M.Si, Dr. Putu Sukarja, Dr. I Gede Mudana, M.Si, dan masih banyak yang lainnya, saya haturkan ucapan terima kasih, semoga Tuhan membalas kebaikan bapak/ibu semuanya.

Rasa hormat dan terima kasih yang tiada terhingga saya haturkan kepada keluarga, kedua orang tua saya sendiri Bapak I Ketut Sabda (almarhum) dan Ibu Ni Wayan Sebeb atas anugrah, kehidupan, dan penghidupan yang telah diberikan kepada saya hingga kini. Bapak dan Ibu mertua, I Ketut Giri dan Ni Nyoman Sumidra, saudara *tugelan* saya Ni Nengah Sri Parwati Utami, I Ketut Arya Sukmananda (almarhum), saya haturkan terima kasih atas kasih sayang dan pengertian yang diberikan selama ini.

Terima kasih yang sangat istimewa saya sampaikan kepada isteri tercinta Ni Nengah Mustiari, putra-putri terkasih I Putu Arya Janottama, SSn., MSn. dan Ni Made Mirah Andriyani, S.Pd., cucu tersayang Ni Putu Intan Warastrasari, menantu I Made Rai Suka Arya Winawa, SE dan Ni Made Liza Anggaradewi, SSn., M.Sn, yang selalu memberikan kehangatan dan penuh kesabaran dalam suka dan duka bersama saya. Mereka inilah orang-orang yang selalu memberi saya semangat untuk maju dan berjuang menggapai cita-cita.

Akhirnya terima kasih yang tiada terhingga saya sampaikan kepada semua pihak, dane Jero Mangku Pura Padmanareswara ISI Denpasar, panitia penyelenggara pengukuhan Guru Besar, staf rektor ISI Denpasar, petugas keamanan, dan petugas kebersihan, atas jerih payah yang diberikan sehingga acara pengenalan guru besar ini terselenggara dengan sempurna. Semoga Tuhan memberikan pahala yang setimpal dengan kebaikan yang telah Ibu dan Bapak berikan kepada saya. Dengan segala kerendahan hati tidak lupa saya mohon maaf jika selama ini ada hal yang kurang berkenan.

Sekian dan terima kasih

Om Shanti Shanti Shanti Om

## KEPUSTAKAAN

- Artadi, I Ketut. 1993. *Manusia Bali*. Denpasar: Penerbit BP.
- Bandem, I Made. 1997/1998. "Pemetaan Kesenian Bali". Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 1991. "Peranan Kesenian Dalam Menujang Pembangunan Daerah Bali". Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1992. "Cakung Sebuah Teater Bertutur Bali", dalam Diskusi Sastra Daerah yang diselenggarakan oleh STSI Denpasar dan Universitas Indonesia, Tanggal 7 Januari 1992.
- Brandon, James R. 1967. *Theatre in Southeast Asia*, Cambridge Massachusetts: Harvard University Press.
- Danandjaja, James. 1991. *Foklore Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dibia, I Wayan. 1995. "Dari Wacak Ke Kocak: Sebuah Catatan Terhadap Perubahan Seni Pertunjukan Bali, dalam Mudra Jurnal Seni Budaya No. 3, maret 1995, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Press.
- Dickie, George. 1979. *Aesthetics*, Indiana Polis: Pegasus, Bobbs-Meril Education Publishing.
- Johan. 2003. *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Buku Baik.
- Murgiyanto, Sal. 1994. "Aktualisasi Seni Tradisi Pada Masyarakat Urban" makalah Seminar Seni Pertunjukan, MSPI Komda Yogyakarta.
- Rai S, I Wayan. 2004. "Unsur Musikal dan Ekstra Musikal Dalam Penciptaan Gending Iringan Tari Bali", Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang ilmu Etnomusikologi pada ISI Denpasar.
- Ramseyer, Urs dan I Gusti Raka Panji Tisna (ed). 2003. *Bali Dalam Dua Dunia*, Denpasar: Metamera Book.
- Soedarsono, R.M. 1985. "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadhaj Mada, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1993. "Hand Out Pengantar Sejarah Seni", Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

- Soemardjan, Selo dan Soelaeman (ed). 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2012. "Kreativitas Musik Bali Garapan Baru di Kota Denpasar", Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Lekesan, Fenomena Seni Musik Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Tinggen, I Nengah. 1994. *Tata Bahasa Bali Ringkes*, Singaraja: Sekolah Pendidikan Guru.
- Tim Penyusun. 1997. "Brosur Jadwal Kegiatan Pesta Kesenian Bali". Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.



### C. Riwayat Pekerjaan

1. Tahun 1991-sekarang : Mengajar S1 pada Jurusan Seni Karawitan STSI dan ISI Denpasar
2. Tahun 2011-sekarang : Mengajar S2 pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Denpasar.
3. Tahun 2014-sekarang : Menjadi Tim Promotor, Penilai, dan Penguji S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
4. Tahun 2013-2015 : Menjadi Tim Pembimbing, Penilai, dan Penguji Program S2 Kajian Budaya Universitas Udayana.
5. Tahun 2014-2015 : Menjadi Tim Promotor, Penilai, dan Penguji S3 Program Pascasarjana ISI Surakarta.

### D. Riwayat Organisasi dan Jabatan

1. Ketua Badan Perwakilan Siswa (BPS) SMAN I Tabanan (1982-1983)
2. Ketua Umum Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMAN I Tabanan (1983-1984)
3. Ketua organisasi Mahasiswa Pencinta Alam (MAPALA) ASTI Denpasar (1986-1987)
4. Ketua Senat Mahasiswa ASTI Denpasar (1987-1990)
5. Kepala Sub-Unit Penelitian STSI Denpasar (1996-1998)
6. Sekretaris Jurusan Karawitan STSI Denpasar (1998-2002)
7. Wakil Ketua Ikatan Alumni ASTI/STSI (IAAS) Denpasar (1998-2005)
8. Pembantu Ketua II STSI Denpasar (2002-2004)
9. Pembantu Rektor II ISI Denpasar (2004-2008)
10. Pj. Pembantu Rektor II ISI Denpasar (2008-2009)
11. Pembantu Rektor II ISI Denpasar (2009-2013)
12. Rektor ISI Denpasar (2013-sekarang)
13. Governing Board Member (GBM) SEAMEO-SPAFA wakil Indonesia (2014-sekarang)
14. Anggota Majelis LISTIBIYA Provinsi Bali (2016-sekarang)

### **E. Kegiatan Ilmiah dan Manajemen Seni (2009-2015)**

1. Sebagai pembicara pada Seminar Akademik Dalam Rangka Dies Natalis VI ISI Denpasar, 2009.
2. Sebagai pembicara pada Lokakarya Pengembangan Kreativitas Sekaa Kesenian Tradisional yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama bekerjasama dengan Pemerintah Kota Denpasar, 2009.
3. Sebagai pembicara pada Seminar Internasional di *Departement of Musicology, Tokyo University of The Arts*, Jepang, 2009.
4. Sebagai pembicara pada Seminar Internasional di *Faculty of Architecture, Landscape, and Visual Art, The University of Western Australia*, 2010.
5. Sebagai pembicara pada Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Bidang Kebudayaan, di Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, 2011.
6. Sebagai Perancang Artistik “Pawai Pesta Kesenian Bali” dari tahun 2008-2012.
7. Orasi Ilmiah berjudul “Profesionalisme dalam Seni Pertunjukan Tradisional Bali: Peluang dan Tantangannya, dalam rangka Dies Natalis ISI Denpasar Tahun 2012.
8. Sebagai Pembicara dalam Seminar Strategi Pengembangan Taman Budaya Provinsi Bali Sebagai Tujuan Pariwisata, Tahun 2012.
9. Sebagai Narasumber pada Pembinaan Administrasi Keuangan untuk Perguruan Tinggi Swasta Wilayah Nusa Tenggara Timur, Tahun 2012.
10. Sebagai Narasumber pada Pembinaan Administrasi Keuangan untuk Perguruan Tinggi Swasta Wilayah Bali, 2012.
11. Sebagai Pembicara pada Seminar Internasional “*Geidai Art Summit 2012*” di Jepang, Tahun 2012.
12. Sebagai Pembicara pada Seminar Nasional Agama Hindu di Sekolah Tinggi Hindu Dharma (STHD) Klaten Jawa Tengah, 2015
13. Sebagai Pembicara pada Seminar Seni Nasional yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STSI Bandung, 2015
14. Sebagai Pembicara pada Seminar Optimalisasi Fungsi Taman Budaya, 2015
15. Sebagai Pembicara pada Seminar Internasional, dalam rangka kerjasama ISI Denpasar dengan *Okinawa Perfectural University of Arts*, di Okinawa, Jepang, 2015.
16. Sebagai Pembicara pada *Prarai Parum Param: Mimbar Dialog Epistemik Kebudayaan*, yang diselenggarakan oleh Sanggar Maha Bajra Sandi bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Tgl. 26 Maret 2016.

17. Sebagai Pembicara pada Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2016.

#### **F. Karya Ilmiah dan Karya Seni (2008-2016)**

1. Buku berjudul *Gamelan Pegambuhan "Tambang Emas" Karawitan Bali*, ISI Denpasar 2008.
2. Buku berjudul *Etnisitas, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (bunga rampai), Kajian Budaya Universitas Udayana, 2008.
3. Buku berjudul *Representasi Yogyakarta dalam Karya Fotografi* (bunga rampai), kajian Budaya Universitas Udayana, 2008.
4. Karya Tulis berjudul "*Collaboration as a Model of Creativity in Balinese Contemporary Music*", Kanda University, Tokyo, Jepang, 2009.
5. Makalah Lokakarya berjudul "Membangun Peran dan Fungsi Sekaa Gong Dalam Melestarikan Budaya Bali Yang Dijiwai Oleh Agama Hindu", 2009.
6. Karya Tulis berjudul "*The Indonesian Institut Of The Arts (ISI) Denpasar At Glance*", pada Seminar International dalam rangka kunjungan kerja sama ISI Denpasar dengan *University Of Western Australia*, di Australia, 2010
7. Karya Musik iringan Oratorium "Purusadha Santha", dalam ragka Dharma Shanti nasional di Jakarta, 2011.
8. Tabuh Kreasi Semara Pagulingan "Bali Wangi" dalam rangka Pesta Kesenian Bali 2012.
9. Karya Tulis berjudul "*Creativity of Balinese Music Composition*", Tokyo National University of Arts, Tokyo, Jepang, 2012.
10. Artikel berjudul "*Profesionalism in Balinese Traditional Performing Art Its Challenge and Opportunities*", dalam *Mudra Journal Art and Culture*, 2012
11. Buku berjudul *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Di Kota Denpasar: Perspektif Culture Studies*, 2012.
12. Buku Berjudul *Sekar Jagat Bali* (bunga rampai), yang diterbitkan oleh UPT Penerbitan ISI Denpasar, 2013.
13. Artikel Ilmiah berjudul "Merajut Ke-Indonesiaan Melalui Konektivitas Geo Historis Bidang Sosial Budaya", 2014.
14. Artikel Seminar berjudul "Pergulatan Ideologi Dalam Penciptaan Musik Bali", dalam rangka Seminar Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 2014.

15. Buku Berjudul *Lekesan: Fenomena Seni Musik Bali*, 2015
16. Artikel berjudul “Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali, dalam Jurnal Panggung STSI Bandung, 2015.
17. Artikel berjudul “*ISI Denpasar As Preserver Of Balinese Traditional Performing Arts*”, di Okinawa, Jepang 2015.
18. Artikel berjudul “Tradisi Mekale dan Mitos Dewa-Dewi: Realitas Sakral, Eetetika Pertunjukan, dan Harmoni Kebersamaan”, dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten, 2015.
19. Artkel Ilmiah berjudul “Pergulatan Ideologi Dalam Penciptaan Musik Kontemporer Bali”, dalam Jurnal Panggung STSI Bandung, 2016.
20. Makalah berjudul “Mengemban dan Mengembangkan Seni, Bali Dalam Percaturan Global”, dalam Seminar Nasional Sanggar Maha Bajra Sandi, Denpasar, 2016.

#### **G. Piagam Penghargaan (2008-2016)**

1. Peserta Seminar Metodologi Kajian Budaya, dari Program Studi Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana, 2008.
2. Peserta Kongres Kebudayaan Bali I, dari Gubernur Bali, 2008.
3. Fasilitator Penulisan Awig-Awig Desa Pakraman Sibang Gede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, oleh Bali Shanti, 2008.
4. Peserta Studi Tour dan Kuliah Umum di Universitas Gadjah mada, Yogyakarta, 2009.
5. Peserta Seminar Kajian Budaya tentang Baliho Caleg dan Hiperealitas Identitas Kebalian, 2009.
6. Peserta 3<sup>rd</sup> *SSEASR Conference* yang diselenggarakan atas kerjasama UNESCO, ISI Denpasar dan UNHI Denpasar, 2009.
7. Narasumber Lokakarya Sekaa Gong, dari Departemen Agama Kantor Kota Denpasar, 2009.
8. Pembicara pada Seminar Akademik, Dies Natalis VI dan Wisuda Sarjana Seni VII ISI Denpasar, 2009.
9. Narasumber dalam kegiatan *Truly Bagus Exhibition and Seminar*, dari *The University of Western Australia*, 2010.
10. *Lecturer* pada program *International Studio For Art and Culture FSRD-ALVA (ISACFA)*, di Denpasar, 2011.

11. *Lecturer* pada program *International Studio For Art and Culture FSRD-ALVA (ISACFA)*, di Denpasar, 2012.
12. Sebagai Lulusan dengan Pencapaian Prestasi Akademik Tertinggi/Cum Laude pada Program Doktor, Universitas Udayana, 2012.
13. Perumus Seminar II Pendirian ISBI Tanah Papua, dari Rektor ISI Denpasar, 2012.
14. Peserta Half Day Seminar “Menjadi Universitas Riset: Fakta atau Mimpi”, di Universitas Indonesia, Jakarta, 2012.
15. Narasumber dalam Pembinaan Administrasi Keuangan PTS untuk Wilayah Bali di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII, 2012.
16. Narasumber dalam Pembinaan Administrasi Keuangan PTS untuk Wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII, 2012.
17. Narasumber dalam Sarasehan Seni dan Budaya dengan tema “membedah Filosofi Taman Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata menuju Paradigma Baru, oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2012.
18. Peserta Seminar “Budaya Politik Media” yang diselenggarakan oleh Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana, 2012.
19. Pembicara pada Seminar II Pendirian ISBI Tanah Papua, di ISI Denpasar, 2012.
20. Peserta *The International Festival of Balinese Language*, dari Musium Nyoman Gunarsa, Klungkung, Bali, 2013.
21. Peserta *International Seminar on New Music For Gamelan* yang diselenggarakan ISI Denpasar, 2013.
22. Penanggung Jawab Kesenian asal Adi merdangga, dalam rangka HUT RI ke-68 di Istana Negara Jakarta, 2013.
23. Peserta *World Culture Forum*, yang diselenggarakan di Bali, 2013.
24. Narasumber dalam Seminar “*Indonesia Outlook 2014-2019*” yang diselenggarakan oleh Dewan Strategis badan Intelijen Nasional dan Himpunan Peneliti Indonesia, 2014.
25. Ketua Tim Pendiri ISBI Tanah Papua, dari Rektor ISBI Tanah Papua, 2015.
26. Tanda Kehormatan “Satya Lencana Karya Satya XX Tahun” dari Presiden Republik Indonesia, 2015.
27. Pembicara pada *International Seminar and Workshop of Ceremony memorial Lecturer For Memorandum of Agreement between The Indonesian Institute of The Art, Denpasar and Okinawa Prefectural University of Arts*, 2015.

28. *Lecture* pada *The International Cultural Exchange Seminar* yang diselenggarakan di Okinawa, Jepang, 2015.
29. Konferensi Nasional FRI, Konvensi Kampus XII dan Temu Tahunan Forum Rektor Indonesia, Yogyakarta, 2016.
30. Peserta Pelatihan “*Impact Through Leadership Program*”, yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi bekerja sama dengan The Head Foundation, di Bengkulu, 2016.
31. Peserta Seminar Nasional Kurikulum Pertahanan dan Bela Negara, di Universitas Pertahanan, 2016.

#### **H. Pengalaman Ke Luar Negeri**

1. Hongkong, dalam mengikuti Festival Seni Asia Tahun 1996
2. Jepang, dalam rangka Festival Seni Anak-Anak, di Osaka, Tahun 1997.
3. Australia, dalam rangka World Expo, di Brisbane, 1988.
4. Spanyol, dalam rangka World Expe di Sevilla, 1992.
5. Jerman, dalam rangka Promosi Indonesia, 1996.
6. Belgia, dalam rangka Promosi Indonesia, 1996.
7. Italia, dalam rangka Promosi Indonesia, 1996.
8. Ceko, dalam rangka Promosi Indonesia, 1996.
9. Jepang, dalam rangka Promosi Indonesia, 1997.
10. Jepang, dalam rangka Promosi Indonesia, 1998.
11. Singapore, dalam rangka Pawai Budaya, 2000.
12. Switzerland, Festival Seni Asia-Eropa, 2001.
13. Malaysia, dalam rangka Pameran Pendidikan, 2002.
14. Thailand, dalam rangka Promosi Kebudayaan Indonesia, 2003.
15. India, dalam rangka Pentas Seni di Parlemen India, 2005.
16. Jepang, Muhibah Seni kerjasama antara ISI Denpasar dengan kanda University, 2009.
17. Australia, Muhibah Seni kerjasama ISI Denpasar dengan University of Western Australia, 2010.
18. Australia, Penandatanganan MOU ISI Denpasar dengan University of Western Australia. 2011.
19. Jepang, menghadiri Dies Natalis Tokyo National University of Art, 2012.

20. Jepang, menghadiri Dies Natalis Ochanomizu University, 2013
21. Laos, menghadiri Governing Board Meeting SEAMEO SPAFAke-30, 2015
22. Jepang, Muhibah Seni dalam rangka kerjasama ISI Denpasar dengan Okinawa Prefectural University of Art, 2015.

## ALBUM KENANGAN GEDE ARYA



Gede Arya berumur 2 tahun (1968)  
berfoto sama Sang Kakek



Gede Arya berumur 5 tahun (1971)  
berfotose dengan gaya khasnya



Gede Arya ketika berumur 9 tahun (1975), berfotose  
di Abian Kopi bersama Sang Adik Ni Nengah



Gede Arya (X) memimpin Sendratari Ramayana Anak-Anak di Desa Pujungan (1976)



Tamat SD (1979) Gede Arya berpidato mewakili teman-temannya



Gede Arya saat mengikuti Jambore Nasional Pramuka di Cibugur, Jakarta 1981



Lulus SMAN I Tabanan Tahun 1985  
Gede Arya menyampaikan kesa dan pesan kepada Almamaternya.



Gede Arya berfose sesaat sebelum pentas di PKB 1986  
bersama rekan-rekan dosen



Menikah tahun 1987  
dengan istri tercinta  
Ni Nengah Mustiari



Kemesraan Pengantin Baru



Upacara 3 bulan Putra Pertama  
I Putu Arya Janottama



Dua Putra-Putri terkasih  
I Putu Arya Janottama  
Ni Made Mirah Andriyani



Mendikbud Mohammad Nuh melantik Gede Arya sebagai  
Rektor ISI Denpasar periode 2013-2017 tanggal 23 Maret 2013  
di Gedung A Kemdikbud Senayan Jakarta

